

Hubungan Antara Academic Hardiness dengan Self-Confidence pada Siswa SMP Banda Aceh

Fira Rosalina¹

Syaiful Bahri²

Nurbaity³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengukur tingkat *academic hardiness* pada siswa SMP di Banda Aceh, 2) mengukur tingkat *self-confidence* pada siswa SMP di Banda Aceh, 3) memprediksikan hubungan antara *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah 31 SMP yang berada di Banda Aceh dengan lima sekolah atau sebanyak 2604 siswa yang mewakili populasi, dan jumlah sampel sebanyak 339 siswa dari lima SMP di Banda Aceh. Sampel diambil dengan teknik *multistage random sampling*, dengan tingkatan kelas VII sampai dengan IX. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu *Revised Academic Hardiness Scale (RAHS)* dan *Self-confidence*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *academic hardiness* pada siswa rata-rata masuk pada kategori tinggi dengan persentase 75% dan tingkat *self-confidence* pada siswa rata-rata masuk pada kategori tinggi dengan persentase 67%. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *academic hardiness* dengan *self-confidence* dengan koefisien korelasi sebesar 0.382 dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru BK di sekolah guna meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa.

Kata Kunci: Academic Hardiness, Self-confidence

Abstract

This study aims to: 1) measure the level of academic hardiness in junior high school students in Banda Aceh, 2) measure the level of self-confidence in junior high school students in Banda Aceh, 3) predict the relationship between academic hardiness and self-confidence in junior high school students in Banda Aceh. This study uses a quantitative approach to the type of correlational research. The population of this study was 31 junior high schools in Banda Aceh with five schools or 2604 students representing the population, and a total sample of 339 students from five junior high schools in Banda Aceh. Samples were taken using a multistage random sampling technique, with grades VII to IX. The data collection technique uses 2 scales, namely the Revised Academic Hardiness Scale (RAHS) and Self-confidence. The results showed that the average student's level of academic hardiness was in the high category with a percentage of 75% and the level of self-confidence in the average student was in the high category with a percentage of 67%. This study also shows that there is a positive relationship between academic hardiness and self-confidence with a correlation coefficient of 0.382 with a significance value of 0.000. The results of this study can be used as evaluation material for counseling teachers in schools to improve the quality of service to students.

Keywords: Academic Hardiness, Self-confiden

¹ Universitas Syiah Kuala, firarosalina29@gmail.com

² Universitas Syiah Kuala, saifulnani@yahoo.com

³ Universitas Syiah Kuala, nurbaitybustamam@unsyiah.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya dalam artian fisik namun juga psikologis. Pada masa ini juga remaja termasuk orang yang paling mudah terpengaruh dari luar, dikarenakan mereka tengah mengalami adanya luapan emosi akibat dari perubahan yang mereka lalui. Pada masa ini mereka belum memperoleh status sebagai orang dewasa namun mereka juga sudah kehilangan identitasnya sebagai anak-anak. Pada masa ini usia mereka berkisar antara 12-15 tahun biasanya adalah siswa yang tengah duduk di bangku SMP. Remaja tahap ini juga berusaha untuk bisa memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu.

Modal awal individu dalam mencapai kesuksesan salah satunya adalah kepercayaan diri. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu meyakini dirinya sendiri bahwa mereka bisa mencapai prestasi akademik yang diinginkannya. Kurangnya rasa percaya diri menyebabkan mereka memiliki tumpuan yang lemah dalam mencapai prestasi akademik dengan maksimal, dan kurang percaya diri berarti mereka meragukan kemampuan diri dan sulit dalam menghadapi ketegangan-ketegangan tersebut.

Kepercayaan diri merupakan salah satu kebutuhan penting pada individu, akan tetapi kepercayaan diri itu sendiri jika berlebihan juga tidak selalu berdampak positif. Orang yang terlalu percaya diri juga sering tidak hati-hati dan semauanya. Tingkah laku mereka dapat menimbulkan permasalahan dengan orang lain, dan memberikan kesan jahat dan banyak punya musuh dari pada teman.

Remaja yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung merasa tidak berharga dan merasa tidak bisa menghadapi sesuatu jika dihadapkan pada suatu permasalahan. Mereka yang tidak memiliki rasa percaya diri akan kesulitan ketika menghadapi atau menjalankan pendidikan di sekolah, mereka merasakan bahwa mereka risih disaat orang lain memperhatikannya. Mereka dengan kepercayaan diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan akademiknya dan menganggap bahwa tekanan akademik sebagai sesuatu yang harus dihindari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa kepercayaan diri remaja masih

rendah. Hal tersebut dapat diidentifikasi ketika mereka diminta untuk maju kedepan kelas mereka hanya diam karena tidak yakin dengan apa yang akan disampaikan, mereka tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, hal ini menyebabkan ketika diberikan tugas mereka lebih memilih menyalin pekerjaan temannya dari pada percaya akan kemampuan mereka mengerjakannya sendiri. Remaja dengan kepercayaan diri yang rendah sering kali memiliki masalah dengan ketangguhan akademiknya. Dapat kita lihat juga bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mereka akan lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri, mampu mengendalikan diri dengan baik serta memiliki pikiran yang positif.

Kepercayaan diri yang baik memotivasi remaja untuk melakukan sesuatu dengan keyakinan yang tinggi untuk meraih hasil yang maksimal, mampu menghadapi segala resiko tanpa merasa tertekan. Remaja yang memiliki rasa percaya diri maka akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mempunyai keyakinan yang kuat atas dirinya dan memiliki pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Maddi (Kristovel, 2021) mengemukakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi mereka akan lebih tangguh memiliki (*hardiness*) ketika menghadapi suatu tantangan. Berdasarkan penelitian Miskolciová dan Duricová (2015), menyimpulkan bahwa memperkuat kepercayaan diri dapat menambah ketangguhan *hardiness* individu saat dihadapkan pada suatu masalah.

Hardiness merupakan karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan ketika menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan. Individu dengan ketangguhan akademik yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam setiap situasi (Ardi, 2018). Individu dengan ketangguhan akademik yang tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dan lebih termotivasi dan berkomitmen dalam pendidikan dibandingkan dengan individu yang memiliki ketangguhan akademik yang rendah.

Menurut Stellman (Kristovel, 2021) faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* yaitu faktor kepercayaan diri, individu dengan

kepercayaan diri rendah cenderung tidak dapat bertahan dalam situasi tertekan dan tidak memiliki cara untuk menyesuaikan diri dalam situasi tersebut, dalam kondisi ini jika individu tidak tahan banting terhadap situasi yang dihadapi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya.

Masalah yang dihadapi oleh remaja seperti kegagalan dan ketidakmampuan dalam menjalani proses belajar, tidak mendapatkan nilai seperti yang diinginkan dan masalah-masalah lainnya. Hal tersebut bisa muncul karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh remaja itu sendiri yang kemudian berdampak pada ketangguhan akademiknya. Pencapaian akademik juga memberikan dampak yang baik bagi individu diantaranya dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dilihat dari pencapaian ketangguhan akademik seharusnya hal ini dapat memberikan kebanggaan bagi individu, akan tetapi jika dilihat secara rinci dalam pencapaian akademik juga memberikan tekanan tersendiri. Dalam memperoleh hal tersebut dapat membuat orang lain menjadi percaya bahwa mereka bisa.

Remaja

Masa remaja adalah periode dimana individu mengalami psikologis dan emosional yang besar (WHO, 2011). Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata benda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menuju dewasa”. Istilah *adolescere* memiliki arti luasa, mencakup kematangan fisik, sosial, mental, emosional dan psikis. *World Health Organization* (WHO) (Sarwono, 2018) mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria yaitu, biologis, sosial ekonomi, dan psikologis

Menurut Achroni (Wirna 2019) masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan di dalam hidup baik secara fisik maupun secara psikis. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena adanya dorongan yang tinggi serta remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang belum dialaminya bahkan ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Self-confidence

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan kemampuan diri individu agar tidak terpengaruh oleh orang lain, serta bisa bertindak sesuai keinginan diri, optimis, serta bertanggung jawab (Lauster, 2015). Lauster juga mengatakan bahwa sifat kepribadian bukanlah sifat bawaan (keturunan), melainkan diperoleh dari pengalaman hidup yang ditanamkan melalui pendidikan. keturunan tidak memiliki peran yang begitu penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, Thantaway (Palupi, 2020) mengemukakan bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri individu yang memberikan keyakinan kuat pada diri individu untuk melakukan suatu kegiatan. Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, maka karena hal tersebut mereka lebih sering menutup diri dari lingkungannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita pahami bahwa pengetahuan dari *self-confidence* (percaya diri) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bertindak dan melakukan sesuatu yang disenanginya, serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya.

Lauster (Ambarini, 2017) mengemukakan beberapa aspek *self-confidence* (percaya diri) yaitu: a) Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu keyakinan terhadap diri sendiri akan hal-hal yang terjadi dan berhubungan dengan kompetensi individu dalam mengevaluasi dan mengatasi hal-hal tersebut. Kemampuan ialah kapasitas yang dimiliki individu atau yang sering disebut dengan bakat, keahlian, kepandaian dan lainnya yang bisa untuk diperlihatkan. b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, hal ini dapat dilakukan secara mandiri tanpa ada kerlibatan dengan individu lain serta mampu untuk meyakinkan tindakan yang diambil. Individu yang memiliki kemandirian ialah orang yang melakukan sesuatu secara bebas tanpa adanya bantuan dari individu lain, bersifat maju dan gigih dalam mewujudkan harapannya. c) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dari diri sendiri, baik itu dari pandangan maupun perbuatan yang dilakukan dan membuat rasa positif pada diri

sendiri. Sikap ini akan tumbuh sehingga individu menjadi percaya diri serta mampu menghargai individu lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Memandang diri secara positif ialah sikap yang melibatkan proses penyaluran pikiran, kata-kata serta gambaran yang membangun bagi perkembangan pikiran. d) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya sikap mampu mengatakan sesuatu yang ada di dalam diri individu sehingga bisa diungkapkan kepada individu lain tanpa adanya paksaan ataupun rasa yang dapat menghalangi pengungkapan tersebut. Individu berani berbicara di depan umum tanpa adanya perasaan takut, dan dapat berkomunikasi dengan individu lain dari berbagai jenis dan latar belakang yang berbeda.

Academic Hardiness

Konsep *Academic Hardiness* Benishek dan Lopez adalah pembentukan dari dua teori berorientasi kognitif, *hardiness* teori Kobasa dan teori Dweck tentang motivasi akademik, yang mungkin akan berguna untuk memahami mengapa siswa bisa bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan beberapa dari mereka tidak. kedua teori ini saling melengkapi dan memberikan gambaran bagaimana siswa dapat menanggapi tantangan akademik.

Kata *hardiness* dalam bahasa Indonesia merupakan ketangguhan, yaitu salah satu karakteristik kepribadian yang memiliki daya tahan dan kemampuan terhadap kecemasan. *Hardiness* melibatkan kemampuan dalam mengendalikan kejadian atau fenomena yang kurang menyenangkan dan memberikan arti yang positif dari kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stress pada individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki ketangguhan psikologis yang baik mereka akan lebih mampu menanggapi stress karena mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang memilih situasi stress tersebut.

Menurut Schultz (Nдалu, 2019) mengatakan bahwa *academic hardiness* merupakan salah satu variabel kepribadian yang menjelaskan perbedaan individual dalam kerentanan stress. Individu yang memiliki kepribadian *academic hardiness* yang tinggi akan memiliki perilaku yang membentuk mereka lebih kuat dalam kegiatan dan aktivitas lainnya yang mereka senangi serta mengubah

pandangan bahwa sesuatu yang mengancam akan menjadi sebuah tantangan.

Benishek, ddk (Jannah dkk, 2021) menjelaskan aspek-aspek *Academic Hardiness* atau ketangguhan akademik, yaitu: a) Komitmen (*Commitment*), ialah indikasi kesediaan individu dalam melakukan usaha yang berkelanjutan dan berkorban untuk berprestasi secara akademik. b) Tantangan (*challenge*), ialah keinginan individu untuk mencari suatu pekerjaan khusus yang sulit guna untuk melihat tantangannya sebagai pengalaman yang pada akhirnya akan berkerjasama dalam pertumbuhan diri pribadi mereka. c) Kontrol (*Control*), merupakan aspek dari kepribadian *hardiness* berupa kecenderungan dalam menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mengendalikan suatu kejadian dengan pengalamannya ketika dihipakan dengan hal-hal yang tidak terduga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara *academic hardiness* (variabel X) dengan *self-confidence* (variabel Y) pada siswa SMP.

Populasi dari penelitian ini adalah 31 SMP yang berada di Banda Aceh. Dengan jumlah sampel 339 siswa SMP Banda Aceh. Teknik yang digunakan yaitu *multistage random sampling* atau teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan unit sampling yang lebih kecil dari setiap tahap. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *hardiness* yang peneliti adopsi dari Nurrizki Shafira (2022). dan skala *self-confidence* yang peneliti adopsi dari Ambarini.W (2017). Analisis data dilakukan dengan statistika deskriptif dan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 24.0.

Skala *Academic Hardiness* terdiri dari 38 item pernyataan yang akan digunakan untuk menguji validitas item. Setelah diuji validitas diperoleh 18 item yang valid, serta 20 item yang tidak valid. Variabel *Academic Hardiness* yang valid dipilih berdasarkan nilai korelasi yang berada di atas 0,30 sedangkan untuk yang tidak valid memiliki nilai di bawah 0,30. Serta skala

Self-confidence terdiri dari 34 item pernyataan yang akan digunakan untuk menguji validitas item. Setelah diuji validitas diperoleh 26 item yang valid, serta 8 item yang tidak valid. Variabel *Self-confidence* yang valid dipilih berdasarkan nilai korelasi yang berada di atas 0,30 sedangkan untuk yang tidak valid memiliki nilai di bawah 0,30. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, pada variabel *Academic Hardiness* nilai reliabilitas yang didapatkan sebesar 0,757, sedangkan variabel *Self-confidence* nilai reliabilitas yang didapatkan sebesar 0,856, jadi keduanya menunjukkan reliabilitas tinggi serta dapat digunakan untuk penelitian.

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini terdiri dari variabel *academic hardiness* (X) dan variabel *self-confidence* (Y). Berikut dijabarkan data hasil penelitian.

Academic Hardiness

Hasil analisis deskriptif *academic hardiness* pada siswa SMP di Banda Aceh menunjukkan sebagian besar siswa memiliki *academic hardiness* (ketangguhan akademik) pada tingkat tinggi. Hasil kategori menunjukkan sebanyak 63 (19%) di tingkat sedang, 254 (75%) di tingkat tinggi, dan 22 (6%) siswa berada pada tingkat sangat tinggi dan tidak ada siswa atau (0%) yang tergolong dalam kategori rendah dan sangat rendah pada kategori tingkat *academic hardiness*.

Kategori	Interval Kategori	F	P
Sangat Rendah	$X < 36$	0	0%
Rendah	$36 < X \leq 48$	0	0%
Sedang	$48 < X \leq 60$	63	19%
Tinggi	$60 < X \leq 72$	254	75%
Sangat Tinggi	$X > 72$	22	6%
Total		339	100%

Tabel 1. Tingkat *Academic Hardiness* Pada Siswa SMPN Banda Aceh

Hal ini berbeda dari hasil yang diperoleh dengan keresahan peneliti di latar belakang. Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa kendala, yaitu penarikan sampel yang menggunakan *multistage random sampling* yang hanya memilih sekolah dengan

akreditasi A, yang diperkirakan siswanya berprestasi dan berlatar belakang keluarga yang baik. Kemudian adanya ketidakjujuran responden dalam mengisi kuesioner juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Schultz (Ndalu, 2019) mengatakan bahwa *academic hardiness* merupakan salah satu variabel kepribadian yang menjelaskan perbedaan individual dalam kerentanan stress. Individu yang memiliki kepribadian *academic hardiness* yang tinggi akan memiliki perilaku yang membentuk mereka lebih kuat dalam kegiatan dan aktivitas lainnya yang mereka senangi serta mengubah pandangan bahwa sesuatu yang mengancam akan menjadi sebuah tantangan.

Self-confidence

Hasil analisis deskriptif tingkat *self-confidence* pada siswa SMP di Banda Aceh menunjukkan sebagian besar siswa memiliki *self-confidence* (kepercayaan diri) pada tingkat tinggi. Hasil kategori menunjukkan sebanyak 75 (22%) siswa di tingkat sedang, 228 (67%) di tingkat tinggi, dan 36 (11%) siswa berada pada tingkat sangat tinggi dan tidak ada siswa atau (0%) yang tergolong dalam kategori rendah dan sangat rendah pada kategori tingkat *self-confidence*.

Kategori	Interval Kategori	F	P
Sangat Rendah	$X < 52,005$	0	0%
Rendah	$52,005 < X \leq 69,335$	0	0%
Sedang	$69,335 < X \leq 86,665$	75	22%
Tinggi	$86,665 < X \leq 103,995$	228	67%
Sangat Tinggi	$X > 103,995$	36	11%
Total		339	100%

Tabel 2. Tingkat *Self-confidence* Pada Siswa SMPN Banda Aceh

Hal ini berbeda dari hasil yang diperoleh dengan keresahan peneliti di latar belakang. Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa kendala, yaitu penarikan sampel yang menggunakan *multistage random sampling* yang hanya memilih sekolah dengan akreditasi A, yang diperkirakan siswanya berprestasi dan berlatar belakang keluarga yang baik. Kemudian adanya ketidakjujuran

responden dalam mengisi kuesioner juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian.

Menurut Lauster (2015) Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan kemampuan diri individu agar tidak terpengaruh oleh orang lain, serta bisa bertindak sesuai keinginan diri, optimis, serta bertanggung jawab.

Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis korelasi, hal ini untuk mengetahui apakah hhipotesis yang diajukan mengenai keterkaitan variable *academic hardiness* dengan *self-confidence* dapat dibuktikan secara empiric melalui data yang diperoleh dalam penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ho: Tidak terdapat hubungan antara *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP dan Ha: Terdapat hubungan antara *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP

Hasil uji korelasi menggunakan SPSS versi 24.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

		<i>Academic Hardiness</i>	<i>Self-confidence</i>
<i>Academic Hardiness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.382**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	339	339
<i>Self-confidence</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.382**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	339	339

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Tabel 3. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, hubungan antara variabel *academic hardiness* dengan *self-confidence* memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,382$. Hubungan kedua variabel termasuk hubungan yang lemah, hal ini sesuai dengan pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi dari Sugiyono (2013) yang menyebutkan bahwa koefisien korelasi yang berada direntang 0,20 sampai 0,399 termasuk dalam kategori hubungan lemah. Sementara itu nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar

0,000 sehingga nilai p kurang dari 0,55 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *academic hardiness* dengan *self-confidence*. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,382$) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang lemah antara variabel *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP di Banda Aceh. Hal ini berarti *academic hardiness* memberikan kontribusi terhadap *self-confidence* sebesar 38,2% sedangkan 61% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian Ho ditolak, dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP Banda Aceh.

Dalam penelitian Kristovel (2021) sebelumnya, pada penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara *self-confidence* dengan *hardiness*. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Afianti dkk, (1998) bahwa individu yang cerdas mengenali kemampuan diri sendiri bisa membantunya untuk lebih menerima diri sendiri. Keterkaitan *self-confidence* dengan *hardiness* dapat diketahui dari cara individu mengenali kemampuan diri sendiri dan memiliki keyakinan positif di setiap tindakannya. Menurut Fitts (Sheard, 209) Individu yang memiliki xiri kepribadian *hardiness* dapat dikenali dari pertahanan diri, penghargaan diri, integritas diri dan kepercayaan diri.

Kemudian penelitian tentang *academic hardiness* yang dilakukan oleh para peneliti di SMP. Penelitian ini dilakukan oleh Zwagery & Leza (2021) bertujuan untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan *student engagement* pada siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Banjarbaru.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat keterbatasan atau kelemahan penelitian yang dapat dipelajari oleh peneliti-peneliti selanjutnya dalam meneliti topik yang sama di masa mendatang. Keterbatasan atau kelemahan tersebut ialah teknik Pengumpulan data yang diukur hanya menggunakan kuesioner yang berisi pilihan

jawaban dari skala Likert. Informasi yang diberikan responden dengan memilih pilihan jawaban terkadang tidak menghasilkan pendapat responden yang sebenarnya. Kemudian pemilihan sekolah hanya berdasarkan pada akreditasi A dan tidak berlaku untuk SMP umum, hal ini juga merupakan salah satu penyebab keresahan berbeda dengan hasil yang di dapat ketika melakukan penelitian. Selanjutnya, *social desriabilitas* atau kecenderungan dalam menjawab item dengan cara yang mungkin dapat menambah persetujuan sosial, dari pada menggambarkan perasaan yang jujur.

KESIMPULAN

Berikut ini kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data:

1. Tingkat *Academic Hardiness* pada siswa SMP di Banda Aceh memiliki tingkatan seperti: *academic hardiness* yang tergolong sangat tinggi yaitu sebanyak 22 orang (6%), *academic hardiness* yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 254 orang (75%), *academic hardiness* yang tergolong sedang yaitu sebanyak 63 orang (19%), dan tidak ada siswa yang tergolong dalam tingkatan *academic hardiness* rendah dan sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat *academic hardiness* atau ketangguhan akademik siswa di Banda Aceh berada pada kategori tinggi. Jadi *academic hardiness* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki ketangguhan akademik yang baik.
2. Tingkat *Self-confidence* pada siswa SMP di Banda Aceh memiliki tingkatan seperti: *self-confidence* yang tergolong sangat tinggi yaitu sebanyak 36 orang (11%), *self-confidence* yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 228 orang (67%), *self-confidence* yang tergolong sedang sebanyak 75 orang (22%), dan tidak ada siswa yang tergolong dalam tingkatan *self-confidence* rendah dan sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat *self-confidence* atau kepercayaan diri siswa SMP di Banda Aceh tergolong tinggi. Jadi *self-confidence* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang baik.
3. Hubungan antara *Academic Hardiness* dan *Self-confidence* pada siswa SMP di Banda

Aceh memiliki hubungan seperti: variabel *academic hardiness* dengan *self-confidence* memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,382$. Hubungan kedua variabel termasuk hubungan yang lemah, hal ini sesuai dengan pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi. Nilai koefisien korelasi (r) = 0,382 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang lemah antara variabel *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP di Banda Aceh.

SARAN

Berikut ini peneliti menyampaikan beberapa saran praktis yang diharapkan mampu berguna bagi siswa, sekolah, guru BK, serta peneliti selanjutnya khususnya di SMP Banda Aceh.

1. Diharapkan kepada pihak sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*), khususnya bagi guru BK sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai bagaimana hubungan *academic hardiness* dengan *self-confidence* pada siswa SMP. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan informasi tentang bagaimana hubungan dari kedua variabel.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain yang memiliki hubungan yang tinggi terhadap variabel *academic hardines* maupun *self-confidence*. Selanjutnya pemilihan penggunaan instrumen, baik yang diadopsi maupun modifikasi dari instrumen sebelumnya dan memperhatikan kembali budaya di lokasi penelitian, uji validitas instrumen serta pengambilan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok, *Jurnal Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 3(6), 66-77.
- Ambarini, R. (2017). Character building and creativity in early childhood through

- total physical response warm up game. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 150-162.
- Ardi Kusuma, C., & Purwandari, E. (2018). *Hubungan antara kepribadian hardiness dengan optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bakar, A., Fajriani, F., Husen, M., & Shafira, N. (2022). Academic Hardiness and Active Procrastination: Levels and Correlation among University Students. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 15-24.
- Cempaka, W. T. (2019). Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. *Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.
- Jannah, M., Aprilia, E. D., Kumala, I. D., & Khatijatushalihah, K. (2021). Ketangguhan Akademik pada Mahasiswa Penerima Bidikmisi. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 232-247.
- Kristovel, K. (2021). Hubungan Antara Self-Confidence Dengan Hardiness Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Lauster, Peter. (2015). *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miškolciová, L., & Ďuricová, L. (2015). Relationship between self-concept and resistance in terms of "hardiness" in university students. *The New Educational Review*, 39, 96-106.
- Palupi, Y. D. S. (2020). *Pengaruh self-acceptance dan self-confidence terhadap intensi penggunaan make up pada mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pangestu, N. (2019). Hardiness Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Negeri Semarang. *Skripsi. SEMARANG*.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi 8. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sheard, M. (2009). Hardiness commitment, gender, and age differentiate university academic performance. *British Journal of Educational Psychology*, 79(1), 189-204.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2011). *IMAI-Participants Manual-one day orientation on Adolescents Living With HIV. Communication*.
- Widjaya, A. (2018). Hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 14-22.
- Zwagery, R. V., & Leza, N. M. (2021). Hubungan Hardiness dengan Student Engagement pada Siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(02).